

PERANAN AGAMA SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN DAN PEMICU KONFLIK DI DALAM KEMAJEMUKAN

(Role of religion as a glue for reconciliation and conflict stimulator in the diversity)

Sutoyo

Staf Pengajar Fakultas Agama Islam

Universita Darul 'Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran

ABSTRACT

In the modern era, human being was confronted by various type of multiplicity in his daily life. In this paper, the writer focuses on religion multiplicity. Religion multiplicity cannot be avoided, and it has been Sunatullah, since the diversity of religion is caused by the existence of different interpretation and understanding of the religion lesson. Multiplicity of various religions majority is caused by different theology. Religious people all over the world have universal values, in the form of: wish harmonious living, happiness, respect to each other, affection and other. The Realization for is not easy since there are many barriers and constraints. To overcome the various barriers of religious life, the understanding of all religion's follower is needed for solution. The understanding can be obtained by practicing religions tolerance and dialogue. Religious tolerance means that every religion holders has to take the different, even if it confronts their religion lesson. Besides, the solution can also be achieved through interactive dialogue among religion holders by sitting together, talking about the real problem to find solutions, avoiding conflict, and reconciliation among themselves.

Keywords : *Religions, reconciliation, conflict stimulator.*

PENDAHULUAN

Konflik ada di dalam setiap masyarakat dan konflik dapat berbentuk fisik dapat pula simbolik.

Tidak semua konflik di dunia ini mempunyai basis keagamaan. Tetapi kenyataannya, banyak sekali konflik terjadi atas nama agama atau sengaja dibungkus dengan agama.

Akhir-akhir ini hampir setiap hari muncul berita teror, perselisihan, percekcoakan bahkan perang antara agama baik agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, baik didalam negeri

maupun di luar negeri.

Dalam kehidupan masyarakat, kemajuan (pluralitas) adalah suatu sunnatullah, keniscayaan. Apakah kemajemukan warna kulit, ETNIK, bangsa, bahasa, kependidikan atau agama. Dalam tulisan ini adalah dalam konteks kemajemukan agama baik agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan sebagainya dalam kehidupan masyarakat.

Kita ketahui bahwa kemajemukan agama adalah proses yang tidak dapat dielakkan, dan bahkan proses ini dapat terjadi dalam tradisi keagamaan yaitu dengan berkembangnya

paham keagamaan yang terjadi dalam satu agama.

Realitas kemajemukan disamping pada satu sisi merupakan mosaik yang indah, namun disisi lain merupakan tantangan bagi dunia keagamaan. Hal demikian disebabkan oleh karena kemajemukan itu mengandung potensi konflik. Kendali agama memiliki kekuatan mempersatu, sebagai perekat kerukunan, agama juga mempunyai potensi memecah belah. (Din Syamsudin, 2000 : 195)

Kemajemukan bukan berarti paham yang hendak menyeragamkan kemajemukan, bukan singkristis keagamaan, tetapi paham ini menjunjung tinggi keanekaragaman dan menghargai perbedaan. Titik temu kemajemukan bukan pada bentuk peleburan untuk menyatu dalam satu keseragaman, akan tetapi yang diperlukan adalah toleransi dan dialog terhadap perbedaan yang ada diantara berbagai agama. Inilah peranan agama yang perlu mendapat prioritas dan dikedepankan, disamping peran-peran lain dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas keberagaman para pemeluknya.

BAHAN DAN METODA

Di zaman sekarang, dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu dihadapkan kepada berbagai fenomena kemajemukan.

Kemajemukan jenis manusia (laki-laki-perempuan), kemajemukan ETNIK (Tionghoa, Arab, Jawa, Sunda, Bali, dan sebagainya), kemajemukan agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha). Daftar kemajemukan dapat diperpanjang sesuai kehendak dan kebutuhan kita (Amin Abdullah, 2000 : 64).

Realitas kemajemukan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari sebelum dicampuri dengan

kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, agama dan lain sebagainya, umat manusia menjalani kehidupannya yang bersifat pluralistik ini berjalan secara tradisional, wajar-wajar saja.

Demikian juga di dalam dunia agama, apapun agamanya juga menghadapi kemajemukan. Proses pemajemukan agama tidak dapat dielakkan merupakan SUNNATULLAH, selain terjadi di dalam satu agama yang disebabkan pengaruh dari berbagai macam pemahaman dan tafsir, seperti adanya organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Pesatuan Islam, dan lain sebagainya.

Dalam agama lain juga tidak luput dari proses kemajemukan, seperti agama Kristen semula hanya Katolik yang mengandung arti bahwa gereja adalah untuk umum dan pusatnya di Roma. Agama Kristen yang disebut Katolik mengalami perpecahan menjadi dua, yaitu Rum Katolik dan Yunani Katolik (Katolik Ortodok). Rum Katolik pun mengalami perpecahan yang lebih berat sedikit yaitu Rum Katolik dan Protestan dan seterusnya perpecahan itu makin menunjukkan adanya heterogenitas. (Abu Ahmadi, 1999 : 137-138).

Agama Hindu setelah masuk Indonesia tumbuh menjadi Hindu Dharma yang kemudian dikenal Hindu Bali karena banyak dianut oleh orang Bali dan tidak luput di dalam agama Budha, terpecah menjadi dua aliran atau madzab yaitu Hinayana dan Mahayana. (Abu Ahmadi, 1999 : 86-87).

Dalam uraian di atas menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan sunatullah yang tidak dapat dielakkan baik dalam satu agama maupun di dalam berbagai macam agama.

Kata Din Syamsudin : Proses sejarah membuktikan bahwa paham keagamaan ini dapat menstranformasikan agama itu sendiri.

Banyak agama-agama kontemporer sesungguhnya merupakan “SEMPALAN” dari agama induk tertentu (Din Syamsudin, 2000 : 195).

Untuk menghadapi ini Amin Abdullah menyatakan bahwa kesadaran akan “pluralitas” agama-agama merupakan pandangan keagamaan yang sehat dan tidak pula menyalahi ajaran pokok Al Qur’an. (M. Amin Abdullah, 2000 : 82).

Sebenarnya masih banyak lagi isu dan kasus tentang kemajemukan sebagai SUNATULLAH yang dihadapi oleh masyarakat beragama, dalam hal ini agama (pemimpin agama) dituntut untuk dapat mengembangkan paradigma moral dan etik serta kekuatan profetiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai faktor penting dalam sejarah manusia agama dapat menunjukkan aspek berbeda dan bertentangan, disamping memiliki kekuatan mempersatu juga memiliki kekuatan memecah belah, serta ikut andil bagi stabilitas dan instabilitas. Din Syamsudin menegaskan bahwa : kendali agama memiliki kekuatan mempersatu, agama juga mempunyai potensi memecah belah. (Din Syamsudin, 2000 : 195).

a. Agama Memiliki Kekuatan Mempersatu

Adanya berbagai macam agama dan kepercayaan di dunia adalah sebuah kenyataan. Berhadapan dengan kenyataan setiap pemeluk agama harus memiliki sikap, bahwa agama memiliki makna positif, mempunyai peran dan kekuatan mempersatu dalam kehidupan masyarakat.

Di dalam agama Islam misalnya, Al Qur’an memberikan teladan yang sungguh amat baik. Dalam Al Qur’an Surat Al. Hujurat disebutkan

bahwa : “Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling (taaruf) saling mengenal satu dengan yang lain. (QS. Al. Hujurat : 13).

Ta’aruf berarti saling mengenal dari berbagai suku dan bangsa, bermakna manusia yang bersifat majemuk tanpa melihat suku bangsa apa, tetap harus saling mengenal dengan baik. Al Qur’an dalam menghadapi perbedaan bukan bersifat indifferen, artinya semua pemeluk agama dengan caranya masing-masing menempuh jalan keselamatan menuju yang mutlak, yaitu saling tidak perduli, tak mau tahu. Etika Qur’an tentang ta’aruf sangat bertentangan dengan indifferen. Karena ta’aruf tidak hanya sekedar mengetahui dan mengenal yang dilakukan dua pihak, tetapi adalah saling ingin mengetahui dan mengenal dan tidak saling membiarkan, cuek, tak mau tahu, tentang yang lain. (Ulil Abshar Abdala, 2004 : 11)

Al Qur’an memberi peringatan kepada penganutnya agar tidak mencemooh golongan lain atau kelompok lain, karena boleh jadi orang atau golongan lain yang dicemooh lebih baik dari pada orang yang mencemooh tersebut. Allah berfirman : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olokkan) dan janganlah pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, karena boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari wanita yang mengolok-olokkan) dan janganlah mencela diri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruknya panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman (seperti fasik, musyrik, kafir, munafik dan

sebagainya) dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang dholim. (QS. Al-Hujurat : 11)

Kecenderungan umat beragama untuk berlaku "TRUTH CLAIM" (klaim kebenaran) terhadap agama sendiri merupakan kewajiban. TRUTH CLAIM muncul baik dalam wilayah intern umat beragama maupun dalam wilayah antar umat beragama. keduanya sama-sama tidak konduktif bagi upaya membangun tata pergaulan masyarakat yang baik.

Dalam hal ini Al Qur'an mengajurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama dengan menyatakan : " Katakanlah, hai ahli kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan jangan mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum datang Nabi Muhammad SAW) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia) dan mereka tersesat dari jalan yang lurus (QS. Al-Maidah : 77).

Dan banyak lagi tema-tema sentral problem kemanusiaan, yang tercakup dalam bahasa Qur'an seperti fakir, miskin, yatim, piatu, kebodohan dan lain sebagainya, semua jauh sebelumnya sudah diantisipasi oleh Qur'an sendiri.

Di dalam ajaran Kristen banyak juga ajaran tradisional mengenai keselamatan di luar gereja, misalnya dinyatakan : " Penyelenggaraan illahi tidak menarik kembali bantuan yang perlu untuk keselamatan dari mereka yang bukan karena kesalahannya sendiri belum sampai mengakui Allah secara eksplisit dan berusaha menempuh jalan benar dengan pertolongan rahmat ilahi (Lumen Gentium : 16). Demikian juga Deklarasi "NOSTRA AETATE" mengatakan bahwa gereja tidak menolak apa saja yang benar dan suci dalam agama-agama lain. Dengan hormat

yang tulus gereja menghargai tingkah laku dan tata cara hidup, peraturan-peraturan dan ajaran agama tersebut (J.B Banawiratama, 2004 : 23).

Dari ajaran yang ada tersebut diatas berarti Gereja Katolik dengan jelas menolak paradigma Eksklusifis yang diharapkan konsili Vatikan adalah "mengusahakan dengan jujur saling pengertian dan melindungi lagi mamajukan bersama-sama keadilan sosial, nilai-nilai moral serta perdamaian dan kebebasan untuk semua orang" (NA2) (JB Banawiratama, 2004: 24)

Dalam deklarasi hubungan Gereja dengan agama-agama non Kristen yang disampaikan oleh Konsili Vatikan II: "Gereja juga menghormati dengan menjunjung tinggi orang-orang Islam yang menyembah Tuhan Yang Maha Esa". Dewan yang Agung ini mendorong setiap orang untuk melupakan masa lampau, dan melakukan usaha-usaha yang serius bagi terciptanya saling pengertian dan kerjasama untuk melindungi dan mengembangkan kepentingan-kepentingan semua orang, keadilan sosial, moral yang sama, seperti perdamaian dan kebebasan (W. Montgomery Watt, 2004 : 310)

Demikian Agama (Gereja) Kristen terdapat ajaran moral yang mendukung adanya persatuan umat manusia yang tersebar di berbagai pelosok dunia demi terwujudnya masyarakat dunia yang aman, damai, adil, selamat dan sejahtera. Memang di dalam kitab suci ada perhatian yang rupanya mirip dengan universalisme : umpamanya "Semua orang" (I TIMOTIUS 2 : 4) yang dinyatakan kepada kita ialah bahwa keselamatan disediakan bagi semua orang (R. Socdarmo, 2000 : 189) dan juga sebagai buah pekerjaan Kristus di dalam kerendahan. Oleh karena pekerjaannya, Tuhan Yesus Kristus mencapai bekal-bekal yang dapat disebut dengan satu perkataan : perdamaian. Perdamaian antara Tuhan dan manusia,

hubungan antara Tuhan dan manusia kembali dengan baik, seperti yang dimaksudkan Tuhan (R. Soedarno, 2000 : 188).

Berbeda dengan agama “langit” agama dunia seperti Animisme, Dinamisme, Hindu, Kong Hu Chu, Budha dan lain-lainnya, memiliki watak yang berbeda. Penyebaran agama “bumi” ini lebih menekankan kepada aspek kemanusiaan (Ma’arif Jamuin, 1999 : 12).

Sebagai contoh bahwa Budha mengingatkan bahwa yang mengajarkan agama kepada orang lain itu tidaklah mudah. Orang yang ingin menyiarkan agama Budha harus memperhatikan lima hal, yaitu : (1) membabarkannya secara bertahap dan berarah (anupubbikatham) (2) menjelaskan berdasar sebab yang mendaului, yang dapat ditunjukkannya (pariyayam), (3) apa yang diberikan berdasarkan kebaikan semata-mata (annuddayatam paticca), (4) apa yang diberikan bukan untuk mendatangkan keuntungan duniawi, misalnya, harta, kedudukan, atau kehormatan (amis’antaro), (5) apa yang diberikan tidak menyakiti sendiri atau orang lain, tidak juga mengagungkan diri sendiri seraya merendahkan orang lain (anupahacca). (K. Wijaya Mukti, 2003 : 195).

Semua peran agama tersebut diatas memberi kesan bahwa ajaran semua agama merupakan pedoman kemanusiaan yaitu akhlak, budi pekerti atau etika utamanya ETIKA pergaulan umat manusia dalam masyarakat yang sangat membantu terciptanya persatuan, pesaudaraan antara umat manusia dari berbagai kelompok agama, suku dan bangsa.

b. Agama Sebagai Sumber Konflik

Agama dapat diduga sebagai penyebab berbagai konflik, yang dapat mmbuahkan kerusuhan baik fisik maupun simbolik. Agama

yang santun dapat berubah menjadi sadis dan brutal.

Dari berbagai ahli agama menilai bahwa terjadinya konflik baik dalam satu dan lain agama adalah disebabkan antara lain klaim kebenaran. Klaim kebenaran dapat menjadi akar semua masalah yang memicu berbagai konflik baik dalam wilayah intern umat beragama maupun dalam wilayah antara umat beragama. (Ma’arif Jamuin, 2000 : 1).

Legalitas masing-masing pemeluk agama menempatkan kedudukan agamanya sebagai yang paling benar, jika tidak demikian maka imannya lemah atau ragu. (Qodry Azizy, 1999:4) Namun demikian dalam upanyanya menguatkan wacananya kepada anggota kelompoknya tidak perlu menyinggung agama atau kelompok lain, agar klaim kebenaran terebut tidak semakin mengkristal dan mengeras. Mengkristalnya klaim kebenaran, mungkin bermula dari tafsir pemimpin agama yang kadang-kadang belum tentu benar. Sebab kemampuan akal manusia itu sangat terbatas, sangat relatif, sehingga sikap kebenaran dan fanatik terhadap hasil tafsir atas sumber-sumber agama perlu dikritisi. Dengan berani mengkritisi hasil intepretasi pemimpin agama paling tidak dapat mengurangi klaim kebenaran. Klaim kebenaran yang telah mengkristal cenderung akan menjauhkan misi agamanya, yang dalam agama Islam disebut “Rahmatan lil’alamin”. Dan bahkan dapat membentuk perilaku pemeluk agama ditingkat bawah yang memudahkan munculnya konflik. (Ma’arif Jamuin, 1999:3).

Sehubungan dengan klaim kebenaran, yang sangat sensitif adalah masalah teologi. Teologi adalah ajaran tentang kepercayaan/keyakinan yang sifatnya transenden, ghoib tentang Tuhan, malaikat, surga dan lain-lain. Dalam keberagaman masalah teologi merupakan fondasi bagi segala

bentuk ajaran dan ibadah. Teologi ini dalam agama Islam memiliki makna akidah adalah kepercayaan itu tersimpul dengan kokoh dalam hati dan bersifat mengikat. Akidah adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan di pengaruhi oleh persangkaan. (Nasruddin Razak, 1981:119). Ajaran Islam memfokuskan akidah terhadap ajaran Tauhid yaitu mengESakan Tuhan tidak ada syariatnya. Formulasi yang paling indah dan pendek kalimat tauhid “LAA ILAHA ILLALLAH” tidak ada Tuhan selain Allah.

Di dalam ajaran Islam masalah akidah ini harus dikuatkan dengan berbagai sumber informasi baik dari tek-tek Al Qur’an, Al-Sunnah maupun ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam alam semesta, dengan begitu diharapkan umat Islam tidak mudah goyah oleh situasi yang melingkupinya.

Kalau akidah ini diberikan kepada orang Islam adalah merupakan upaya memperkokoh keyakinan, akan tetapi bilamana sampai menyinggung agama lain (bersifat Eksklusif), menjadikan sentimen dari pemeluk agama lain. Misalnya menyebut pemeluk agama lain dengan sebutan musyrik, kafir, masuk neraka dan lain sebagainya.

Di dalam agama lainpun banyak kepercayaan dan kegiatan yang merugikan, baik Kristen maupun Katolik, seperti klaim kebenaran yang menganggap bahwa “tidak ada keselamatan di luar Yesus Kristus, barang siapa yang mengenal dan mengakui Yesus Kristus dia akan selamat, dan barang siapa tidak mengenal dan mengakui Yesus Kristus akan binasa (masuk neraka). Pandangan ini sangat kuat di kalangan Kisten tradisional masa lampau (DC. Mulder, 2004:275).

Dan banyak lagi sumber konflik yang bersifat kemanusiaan baik dalam satu agama

ataupun di lain agama, apakah masalah kesenjangan ekonomi, politik, suku, penyiaran agama, pendirian tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.

Untuk menghindari konflik dari berbagai agama, para ahli menawarkan beberapa pilihan untuk mewujudkan kerukunan, kedamaian, saling mengenal dengan baik antara pemeluk agama, seperti toleransi dan dialog.

TOLERANSI DAN DIALOG SEBAGAI PEREKAT KERUKUNAN

Bagi pemeluk agama Islam dengan berpegang Al-Qur’an, Al-Sunnah, dan fikiran yang jernih mengajak kepada seluruh umat beragama untuk mencari titik temu di luar aspek teologi yang sudah berbeda sejak awalnya. (Amin Abdullah, 2000)

Pencarian titik temu antara berbagai umat beragama dapat melalui berbagai cara antara lain dengan model toleransi dan dialog.

Dalam konteks toleransi keberagaman Mukti Ali dalam berbagai kesempatan menulis dan menganjurkan antara lain : “karena itu kerukunan hidup beragama tidak akan lahir dari sikap fanatisme buta, sikap eksklusif dan sikap tidak perduli (cuek) atas hal dan perasaan orang lain. Kerukunan hidup beragama hanya akan bisa dicapai apabila masing-masing bersikap lapang dada satu sama lain. (Mukti Ali, 1979:84)

Lapang dada mempunyai arti toleransi dengan segala indikasi dan implikasinya, toleransi berarti tahan dan sabar atas agama dan keyakinan orang lain yang dianggap berbeda. Sikap ini tidak berarti ada sikap sinkritis yang dibuat-buat, bukan berarti setuju terhadap keyakinan yang berbeda tersebut lalu mengikutinya, yang oleh Mukti disebut “setuju dalam perbedaan”.

Kalau Qodry Azizy, toleransi prinsipnya tidak terganggu dan tidak mengganggu, freedom of religion and belief serta freedom of religion practices bisa di tolerer. Ini bukan pekerjaan mudah, namun "harus terwujud jika konsistensi dengan HAM". Yang bisa dilakukan kompetisi kebaikan tanpa harus intervensi terhadap rumah tangga (agama atau bagian dari agama) orang lain (Qodry Azizy, 1999 : 4)

Keterkaitan dengan dialog, harus kita akui bahwa di dalam berbagai agama banyak hal-hal yang sama tetapi tidak dapat disangkal bahwa dalam berbagai agama banyak pula hal-hal yang berbeda dan bahkan bertentangan. Kalau hal-hal yang berbeda atau bertentangan tersebut dikembangkan oleh masing-masing pengikut agama secara eksklusif akan banyak terjadi benturan yang berpotensi kepada kekerasan dan konflik. Bukan rahasia lagi bahwa antara kekerasan dan agama ada keterkaitan secara signifikan dan dapat dibuktikan oleh fakta-fakta yang tidak terhitung jumlahnya dari sejarah masa lalu dan masa kini. Tidak ada agama yang bisa lepas dari tuduhan kekerasan. (Herman Haring, 2003 : 167)

Penyelesaian konflik, diantara berbagai pemeluk agama difokuskan pada persoalan yang diperselisihkan oleh masing-masing pemeluk agama atau antara berbagai pemeluk agama, tentu saja diluar aspek teologi.

Persoalan yang dipertentangkan dan perlu ada pemecahannya pada umumnya merupakan tantangan kemanusiaan seperti masalah kemiskinan, kebodohan, pemberian sumbangan, pendirian tempat-tempat ibadah, ekonomi dan lain sebagainya.

Untuk pemecahan masalah kemanusiaan tersebut dengan cara duduk bersama dalam perjumpaan, mengadakan dialog yang konstruktif dan berkesinambungan antara

berbagai penganut agama untuk menemukan titik temu. (Amin Abdullah, 2004 : 127). Untuk tercapainya titik temu antara berbagai umat beragama adalah kepentingan semua pihak dan tanggung jawab bersama.

D.C. Mulder mengutip perkataan Hanskung : " tidak akan damai diantara bangsa-bangsa, selama tidak ada damai diantara agama-agama, tidak akan ada damai diantara agama-agama selama tidak ada dialog diantara agama-agama. (D.C. Mulder , 2004 : 274). Muji Raharjo memberi istilah dialog kehidupan atau dialog karya diantara para agamawan-wati, tanpa adanya dialog nilai rukun, cinta kasih yang dibawakannya menjadi pecah berantakan. (Mudji Raharjo, 2004 : 233).

Jadi dialog antara pemeluk berbagai umat beragama adalah penting dan menentukan untuk mencari titik temu dan pemahaman yang sama tentang masalah-masalah kemanusiaan yang dihadapi untuk mencegah terjadinya konflik dalam rangka mewujudkan kehidupan rukun, penuh kasih sayang diantara berbagai umat beragama.

SIMPULAN

Kerukunan, saling menghormati, kasih sayang antara berbagai umat beragama di dalam kemajemukan adalah merupakan sesuatu yang memiliki nilai universal yang harus diperjuangkan dan dikembangkan.

Untuk merelisasikan kerukunan dan kasih sayang diantara berbagai umat beragama banyak hambatan baik secara ekonomi maupun politik. Hambatan tersebut bukan dari inti ajaran agama, melainkan lebih ditentukan oleh para pemeluk agama. Untuk mencapai titik temu dan pemahaman bersama tentang masalah yang dihadapi diperlukan beberapa cara antara lain

dengan sikap toleransi dan dialog.

Toleransi yaitu harus menghindari sikap fanatisme buta, sikap eksklusif, klaim kebenaran, sikap cuek terhadap hak dan perasaan orang/kelompok agama lain, dan lebih mengedepankan sabar, menahan diri terhadap agama, keyakinan, kebiasaan yang berbeda atau malah bellawanan dengan agama, keyakinan sendiri.

Dialog apapun istilahnya sangat diperlukan adanya. Dialog adalah merupakan percakapan dua pihak atau lebih dari umat beragama, yang memiliki sifat keterbukaan, kritis, upaya saling mendengar dan menghargai, saling belajar dan memahami orang lain secara seksama.

Dialog interaktif dan konstruktif bermanfaat untuk mencari titik temu dan pemahaman bersama dan memecahkan masalah-masalah kemanusiaan mencegah adanya konflik untuk mewujudkan kehidupan yang rukun, damai, penuh kasih sayang, didalam kemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla Ulil Abshar, 2004**, *Islam, Toleransi, dan Rekonsiliasi*, Jawa Pos, Minggu 26 Desember 2004.
- Abdullah M. Amin, 2000**, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung, Penerbit MIZAN
- Departemen Agama, 1992**, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta.
- Elga Sarapung, Nuegroho Agueng, Alfreed B. Jogoena, 2004**, *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Jamuin Ma'arif, 1999**, *Manual Advokai Relokasi Konflik, Antar Etnik dan Agama*, Solo, Ciscore.
- Mukti Ali, 1978**, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta, Biro Hukum dan Humas Departemen Agama.
- Qodry Azizy, 1999**, *Peranan Tokoh Agama, Semarang*, BALIT ROHAG Departemen Agama.
- Razak Nasrudin, 1981**, *DIENUL Islam*, Bandung, AtAlmaaruf
- Syamsudin M.Din, 2000**, *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta, PT. Logos Wacana Ilmu.
- Wim Beuken, Karl-Josep Kuschel, etal, 2003**, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.